

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CTL PADA SISWA KELAS III SDN III BLULUK

Angelina Dea Miranda

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

Agung Setyawan

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur

Korespondensi penulis: angelinadea71@gmail.com

Abstract.

The research entitled "Efforts to Improve Mathematics Learning Outcomes Using the Contextual Teaching Learning Model for Grade III Students of Bluluk III Public Elementary School" aims to improve mathematics learning outcomes in fractional material through the contextual teaching learning model for third grade students of Bluluk III Public Elementary School. This research was compiled using classroom action research methods. Data collection through documentation, observation and interviews, and tests. With the actions taken by researchers using the CTL model, in cycle 1 the average value was 57.9. Then the researchers made improvements in cycle 2, and obtained an average score of 82. It can be concluded that the researchers were able to improve student learning outcomes in mathematics subject material for class III students at SD Negeri III Bluluk.

Keywords: CTL learning model, Learning outcomes, Mathematics.

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Siswa Kelas III SD Negeri III Bluluk” bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan melalui model pembelajaran *contextual teaching learning* pada siswa kelas III SD Negeri III Bluluk. Penelitian ini disusun melalui metode penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara, dan tes. Dengan tindakan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model CTL, pada siklus 1 rata-rata nilai adalah 57,9. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus 2, dan diperoleh rata-rata nilai 82. Dapat disimpulkan bahwa peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas III SD Negeri III Bluluk..

Kata kunci: Model pembelajaran CTL, Hasil belajar, Matematika

LATAR BELAKANG

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Depdiknas, 2003: 3), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki tujuan mengoptimalkan keahlian diri baik kemampuan berpikir, perbuatan serta dorongan yang dihasilkan melalui pengalaman berkomunikasi bersama lingkungannya.

Pendidikan terdiri dari beragam tingkatan, dan tingkat yang paling dasar serta utama adalah pendidikan sekolah dasar. Pendidikan Abad ke 21 menilai pendidikan dasar sebagai sebuah “tiket” untuk hidup. Pendidikan awal anak dimulai dari usia 3 tahun sampai setidaknya berusia 12 sampai 15 tahun. Pendidikan dasar menurunkan sebuah surat jalan yang sangat penting bagi setiap orang yang nantinya akan membantunya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, termasuk didalamnya lembaga satuan pendidikan. Pendidikan dasar berkaitan dengan hak asasi manusia, karena berkaitan dengan kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik serta memadai.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Dalam pelajaran matematika siswa diajarkan untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kreatif. Matematika adalah mata pelajaran yang bersifat abstrak dan siswa sekolah dasar tingkat berpikirnya adalah konkret. Untuk menjembatani siswa dalam mata pelajaran matematika adalah dengan melibatkan dunia nyata pada materi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mengembang kegiatan belajar agar berkaitan dengan kehidupan nyata siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Untung dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Bilangan Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas III SD Negeri Guci 01, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus dengan pendekatan model kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri Guci 01 dapat diketahui bahwa penerapan konsep bilangan pecahan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III SD Negeri Guci 01 dapat meningkatkan pemahaman pada materi tersebut. Dari 39 siswa yang telah tuntas belajar berjumlah 33 siswa atau setara dengan 87% sedangkan 6 siswa atau 13% lainnya belum tuntas. Siswa yang dapat mencapai pemahaman amat baik adalah 11 siswa atau 29% dan 13 siswa memiliki pemahaman yang baik atau 34%, siswa yang memiliki pemahaman yang cukup adalah 9 siswa atau 24% sedangkan 6 siswa lainnya atau 13% siswa lainnya memiliki pemahaman yang kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Siswa Kelas III SD Negeri III Bluluk”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan melalui model pembelajaran *contextual teaching learning* pada siswa kelas III SD Negeri III Bluluk.

KAJIAN TEORITIS

A. Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan fisik dan mental, sehingga perubahan yang ada harus tergambar pada perkembangan fisik dan mental siswa, keberhasilan belajar siswa dapat diukur berdasarkan pada besarnya rentang perubahan sebelum dan sesudah siswa mengikuti kegiatan belajar. Dari proses belajar mengajar itu diharapkan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi dan itulah yang dinamakan hasil belajar.

Dalam Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah hasil belajar diantaranya 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2013:169), 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013:202). Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi. Setiap tingkatan dalam Taksonomi Bloom memiliki korelasinya masing-masing.

Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian) (Utari, 2012).

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai definisi dari drama, teater, serta tata panggung. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam mengingat teori yang baru didapatnya, sangat kuat.

Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Pada ranah afektiflah pada umumnya peserta didik lemah dalam penguasaannya. Hal ini terbukti dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah. Hal ini tentu berseberangan dengan UUD 1945, pasal 28 B ayat 2 yang mengatakan bahwa, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Akan tetapi, mirisnya yang melakukan kegiatan immoral, seperti kekerasan serta diskriminasi di sekolah, pada dewasa ini, banyak kasus yang pelakunya adalah peserta didik. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik belum dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, seharusnya peserta didik yang aspek afektifnya terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi keadaan genting dengan bijak.

Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.

Hasil belajar bukan hanya diukur dari hasil kognitif saja, akan tetapi membawa ke aspek yang lain pula diantaranya aspek afektif yang mana aspek ini melihat sikap dan nilai, dan juga membawa kepada aspek psikomotor berkaitan pada keterampilan dan kemampuan baik secara tingkah laku, fisik, dan psikologis.

B. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Hal ini karena konsep-konsep dalam matematika merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya, dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya, sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu konsep, akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya.

Sepintas lalu konsep matematika yang diberikan pada siswa sekolah dasar (SD) sangatlah sederhana dan mudah, tetapi sebenarnya materi matematika SD memuat konsep-konsep yang mendasar dan penting serta tidak boleh dipandang sepele. Diperlukan kecermatan dalam menyajikan konsep-konsep tersebut, agar siswa mampu memahaminya secara benar, sebab kesan dan pandangan yang diterima siswa terhadap suatu konsep di sekolah dasar dapat terus terbawa pada masa-masa selanjutnya. Misalnya, jika sejak semula dalam suatu gambar segitiga guru selalu menunjuk bahwa alas suatu segitiga adalah sisi yang berada di bagian bawah dan tinggi selalu ditunjukkan oleh segmen garis vertikal yang tegak lurus terhadap sisi alas dan berujung di titik sudut di atas sisi tersebut, maka untuk selanjutnya siswa akan terus melakukan hal serupa.

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam matematika adalah nilai praktis, nilai disiplin dan nilai budaya (Sujono, 1988). Matematika dikatakan memiliki nilai praktis karena matematika merupakan suatu alat yang dapat langsung dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Disadari atau tidak, hampir setiap hari dalam kehidupannya, manusia akan melakukan perhitungan-perhitungan matematis, mulai dari tingkat komputasi yang sederhana, seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi, sampai pada tingkat komputasi yang rumit. Sebagai contoh sederhana misalkan dalam keseharian seorang ibu rumah tangga. Setiap hari ia harus mempersiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga. Setiap kali sebelum mulai memasak, ia selalu harus melakukan kalkulasi terhadap bahan-bahan masakan yang diperlukan dan kecukupan kebutuhan makan seluruh anggota keluarganya dalam sehari.

Pada matematika terdapat nilai-nilai kedisiplinan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan belajar matematika akan melatih orang berlaku disiplin dalam pola pemikirannya. Sebagaimana telah diketahui bahwa hakekat matematika berkenaan struktur-struktur, hubungan-hubungan dan konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis. Matematika terdiri dari sistem-sistem yang terstruktur yang masing-masing terbentuk melalui pola penalaran secara deduktif dengan logika matematika sebagai alat penalarannya. matematika untuk melakukan perhitungan-perhitungan sederhana, seperti menghitung banyaknya ternak, hari dan sebagainya. Mereka menggunakan batubatu atau menorehkan pahatan di dinding-dinding gua untuk menyatakan kalkulasinya. Pada perkembangan selanjutnya manusia berusaha menciptakan simbol-simbol sebagai lambang bilangan dan juga menyusun sistem numerasinya untuk lebih memudahkan mereka dalam menyatakan sebuah kuantitas.

Nilai utama berikutnya yang terkandung dalam matematika adalah nilai budaya. Memang nampaknya asing kedengarannya bahwa matematika dikaitkan dengan budaya. Tetapi bila kita perhatikan maka sebenarnya matematika sangat erat kaitannya dengan perkembangan budaya manusia. Ditinjau dari latar belakang sejarahnya, sejak awal peradabannya, manusia telah menggunakan

Sebuah pernyataan klasik yang seringkali kita dengar di tengah masyarakat adalah bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga orang menjadi takut dan bahkan “alergi” manakala mereka mendengar kata matematika. Suatu tantangan bagi guru matematika yakni bagaimana mengubah atau paling tidak mereduksi pandangan semacam ini dengan menyajikan materi matematika secara sederhana dan menarik tetapi juga mudah dipahami oleh siswa.

Dalam paradigma baru pembelajaran di sekolah dasar, matematika harus disajikan dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar matematika. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika antara lain dengan mengkaitkan materi yang disajikan dengan konteks kehidupan riil sehari-hari yang dikenal siswa di sekelilingnya atau dengan memberikan informasi manfaat materi yang sedang dipelajari bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah selanjutnya, baik permasalahan dalam matematika itu sendiri, permasalahan dalam mata pelajaran lain, maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat melakukan upaya peningkatan motivasi tersebut, maka seorang guru perlu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan matematika.

C. Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Model pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian penyajian pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru sebagai suatu pedoman proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran juga memuat teknik, strategi, pendekatan, langkah pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Contextual Teaching and Learning (CTL) atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu konsep pembelajaran yang holistik, dimana materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik sosial, budaya, kulltur, maupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan peserta didik dapat memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan, (Soimin, 2014:41).

Model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan serta menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dikarenakan belajar bukan hanya pemahaman terhadap pengetahuan yang abstrak namun peserta didik dihadapkan pada kegiatan pembelajaran yang jelas karena bersifat konkret yaitu dikaitkan dengan lingkungan sekitar.

Guru sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran harus mampu membuat skenario pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan lancar. Begitupula dalam penerapan pembelajaran kontekstual, guru harus membuat skenario agar penerapan pembelajaran kontekstual dapat berhasil. Adapun langkah dalam pengembangan CTL menurut Rusman (2014:192) yaitu:

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru peserta didik.
2. Melaksanakan kegiatan inquiry pada semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model melalui contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.

Model *Contextual Teaching And Learning* memiliki 7 prinsip atau komponen yang bisa diterapkan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Menurut Rusman (2014:193) konstruktivisme merupakan suatu landasan filosofi atau landasan berfikir dalam CTL dimana menyebutkan bahwa suatu pengetahuan tidak hanya didapat melalui fakta, konsep dan kaidah semata namun seseorang harus membangun pengetahuannya sehingga lebih bermakna dengan pengalaman yang nyata. Hal ini dikarenakan pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri atau sesuai kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran seperti ini akan bermakna dalam jangka waktu yang panjang.

2. Menemukan (Inquiry)

Melalui penemuan dapat ditemukan inti bahwa suatu pengetahuan didapat tidak hanya melalui mengingat atau menghafal tetapi bersumber dari menemukan sendiri dengan pengalaman masing-masing. Hasil menemukan lebih bermakna dibanding hasil dari menerima begitu pula bila dikaitkan dengan pembelajaran, penemuan yang dihasilkan oleh peserta didik merupakan kreatifitas peserta didik berdasarkan pengalamannya sendiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Menurut Rusman (2014:195) dengan bertanya, produktifitas pembelajaran akan meningkat. Karena dengan bertanya dapat, 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademik. 2) Dapat mengecek pemahaman peserta didik. 3) Membangkitkan respon peserta didik. 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik. 5) Mengetahui hal-hal yang diketahui peserta didik. 6) Memfokuskan pengetahuan peserta didik. 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik. 8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Manusia sebagai makhluk sosial ada saatnya membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka melalui *learning community* sebagai usaha untuk menanamkan kerja sama dengan teman dan memanfaatkan sumber belajar, melalui *learning community* disarankan bahwa pembelajaran diperoleh dengan melakukan sharing dengan teman, sehingga melalui kegiatan sharing anak akan terbiasa memberi dan menerima sehingga akan tercipta sifat ketergantungan yang positif.

5. Pemodelan atau Modelling

Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar untuk peserta didik, maka pemodelan dapat dijadikan alternatif mengembangkan pembelajaran untuk membantu mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh guru.

6. Refleksi (*Reflection*)

Melalui model CTL bukan hanya memperoleh pembelajaran pada saat kegiatan belajar saja namun dapat bermakna dalam jangka waktu yang lama dan dapat bermanfaat dalam memecahkan berbagai persoalan yang nantinya dihadapi peserta didik. Oleh sebab itu, refleksi sangat penting diterapkan dalam setiap pembelajaran karena dalam kegiatan refleksi peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, menghayati tentang apa yang baru saja dipelajari.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Tahap terakhir dalam pembelajaran kontekstual adalah penilaian. Adapun penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik yang mana menilai secara keseluruhan melalui kegiatan di kegiatan. Oleh sebab itu model CTL dinilai dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dengan cara merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2013: 45). Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri III Bluluk yang berjumlah 24 siswa. Terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan tes. Wawancara adalah kegiatan memperoleh informasi melalui tanya-jawab. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal evaluasi jawaban singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

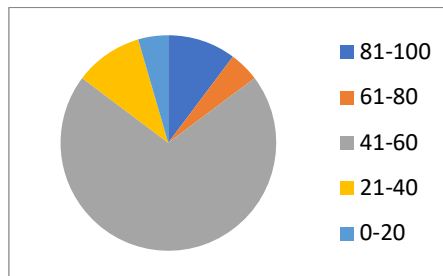
Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Nilai Frekuensi dan Presentase Siswa Pra Siklus

Nilai	Jumlah	Presentase
81-100	2	9%
61-80	1	4%
41-60	15	62%
21-40	2	9%
0-20	4	16%

Diagram 1
Nilai Siswa Pra Siklus



Siklus Pertama

Hasil dari penelitian pada siklus pertama menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Daftar Nilai Tes Formatif Siklus I

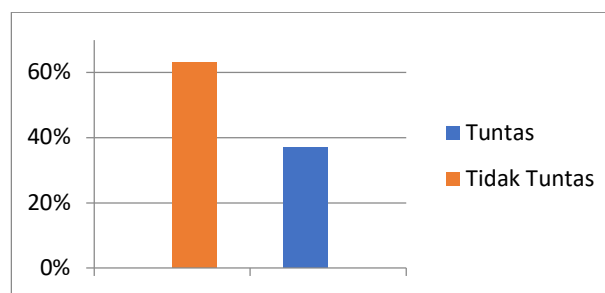
No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Abdul Ghofur Rizqulillah	80	Tuntas
2.	Achmad Azka Alfaro	40	Tidak tuntas
3.	Adelia Dwi Alexa	80	Tuntas
4.	Azka Farhana	40	Tidak tuntas
5.	Evan Tauhid Al Musyahadah	50	Tidak tuntas
6.	Hanifah Zahra Nurjannah	100	Tuntas
7.	Ilham Al Zhafar	60	Tidak tuntas
8.	Jaya Muazzam Prawira N.	60	Tidak tuntas
9.	Khannan Al Ghazali	10	Tidak tuntas
10.	Kim Valdo Davian Setiawan	20	Tidak tuntas
11.	M. Adi Pramono	40	Tidak tuntas
12.	Mohammad Ridwan Maulana	80	Tuntas
13.	Mufida Ayu Asyahro	70	Tuntas
14.	Muhammad Fadilo Febriansyah	70	Tuntas
15.	Muhammad Fajar Faizullah	30	Tidak tuntas
16.	Muhammad Rizki Eka N.	20	Tidak tuntas
17.	Naficha Nurul Mikhailla A.	30	Tidak tuntas
18.	Refansyah Kevin Aprilio	50	Tidak tuntas

19.	Rere Dahayu Yugen	50	Tidak tuntas
20.	Rizal Febrianto	60	Tidak tuntas
21.	Shifa Azzahra Widya	60	Tidak tuntas
22.	Soffia Cinta Kirana	100	Tuntas
23.	Vella Kholifatul Fatimah	100	Tuntas
24.	Muhammad Aditya	90	Tuntas
Rata-rata		57,9	
Terendah		10	
Tertinggi		100	
Jumlah siswa tuntas		9	
Jumlah siswa tidak tuntas		15	
Presentase ketuntasan		37%	
Presentase tidak tuntas		63%	

Dari tabel diatas, terdapat siswa yang mendapatkan keberhasilan tuntas, namun dirasa masih belum mencapai target ketuntasan. Maka peneliti perlu mengadakan tindakan yaitu perbaikan pada pembelajaran siklus kedua. Karena diketahui dari 24 siswa hanya 37% siswa yang tuntas dan 63% siswa masih berada dibawah KKM.

Diagram 2

Persentase Ketuntasan Belajar Pada Siklus Pertama



Siklus Kedua

Hasil penelitian pada siklus kedua menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3

Daftar Nilai Tes Formatif Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Abdul Ghofur Rizqulillah	100	Tuntas
2.	Achmad Azka Alfaro	70	Tuntas
3.	Adelia Dwi Alexa	90	Tuntas
4.	Azka Farhana	70	Tuntas
5.	Evan Tauhid Al Musyahadah	80	Tuntas
6.	Hanifah Zahra Nurjannah	100	Tuntas
7.	Ilham Al Zhafar	80	Tuntas
8.	Jaya Muazzam Prawira N.	70	Tuntas
9.	Khannan Al Ghazali	70	Tuntas
10.	Kim Valdo Davian Setiawan	80	Tuntas
11.	M. Adi Pramono	70	Tuntas
12.	Mohammad Ridwan Maulana	80	Tuntas
13.	Mufida Ayu Asyahro	90	Tuntas
14.	Muhammad Fadilo Febriansyah	80	Tuntas
15.	Muhammad Fajar Faizullah	70	Tuntas
16.	Muhammad Rizki Eka N.	80	Tuntas
17.	Naficha Nurul Mikhailla A.	70	Tuntas
18.	Refansyah Kevin Aprilio	80	Tuntas
19.	Rere Dahayu Yugen	90	Tuntas
20.	Rizal Febrianto	80	Tuntas
21.	Shifa Azzahra Widya	70	Tuntas
22.	Soffia Cinta Kirana	100	Tuntas
23.	Vella Kholifatul Fatimah	100	Tuntas
24.	Muhammad Aditya	100	Tuntas

Rata-rata	82
Terendah	70
Tertinggi	100
Jumlah siswa tuntas	24
Jumlah siswa tidak tuntas	0
Presentase ketuntasan	100%
Presentase tidak tuntas	0%

Dari tabel diatas, diperoleh data bahwa seluruh siswa telah mendapatkan keberhasilan tuntas belajar dengan rata-rata nilai 82.

Berdasarkan wawancara, guru kelas III mengatakan bahwasanya siswa kelas III SD Negeri III Bluluk ini memiliki kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan. Hal ini dibuktikan dengan hampir seluruh siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Dari 24 siswa hanya 3 siswa yang nilainya diatas KKM. Dari hasil belajar siswa yang masih cukup rendah dan tidak mencapai KKM maka, diperlukan perbaikan pada pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan untuk mencapai KKM dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan. Hasil ini diperoleh dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tahapan siklus I dan siklus II.

Menurut Hamdayama (2014) model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* merupakan konsep belajar yang mendukung guru melibatkan kehidupan nyata dalam materi pelajaran. Nantinya hal ini akan membuat siswa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa didapatkan dari proses merekonstruksi sendiri, hal itu tentu akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat nantinya dalam hal pemecahan masalah kehidupan.

Pada siklus I hasil pembelajaran matematika materi pecahan yang diperoleh adalah sebesar 37% siswa atau sebanyak 9 siswa. Dengan nilai rata-rata 57,9 yang merupakan kategori cukup. 63% siswa atau sebanyak 15 siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 atau dibawah KKM. Perolehan nilai terendah siswa adalah 10 dan nilai tertinggi siswa pada siklus I adalah 100.

Peningkatan hasil belajar siswa meningkat pada siklus II, diperoleh hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa 100% siswa pada kelas III atau sebanyak 24 siswa memperoleh nilai diatas KKM atau siswa tuntas dalam pembelajaran matematika materi pecahan. Rata-rata nilai pada siklus II adalah 82, dengan nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika materi pecahan siswa kelas III SD Negeri III Bluluk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan kelas III SD Negeri III Bluluk. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan ketuntasan belajar siswa adalah 13%% atau 3 siswa. Setelah dilakukan tindakan dengan penggunaan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 37% atau 9 siswa. Sedangkan pada siklus II 24 siswa atau 100% siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Sekolah dapat memberi masukan kepada guru tentang upaya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Bagi Guru dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, guru dapat menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ina Magdalena, d. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 133-139.
- Nuraeni, I. (2018). Implementasi Contextual Teaching Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Skripsi*.
- Prihandoko, A. C. (2005). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikan dengan Menarik*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Wicaksono, A. B. (n.d.). Model Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Operasi Hitung.